

## POTENSI SUMBERDAYA KAMPUNG AIPIRI DISTRIK MANOKWARI TIMUR KABUPATEN MANOKWARI

*Potential Resources of Aipiri Village District East Manokwari Manokwari Regency*

**Andoyo Supriyantono<sup>1)\*</sup>, Barahima Abbas<sup>1)</sup>, Rein M. R. Ruimassa<sup>1)</sup>, Yolanda Holle<sup>2)</sup>, Amestina Matualage<sup>2)</sup>, Nouke L. Mawikere<sup>1)</sup>, Alce I. Noya<sup>1)</sup>, Ishak Musaad<sup>2)</sup>, Febriza Dwiranti<sup>1)</sup>, Rina A. Moge<sup>1)</sup>, Soetjipto Moeljono<sup>1)</sup>, Roni Bawole<sup>1)</sup>, Syafrudin Raharjo<sup>1)</sup>, Yuanike Kaber<sup>1)</sup>, Hendri<sup>1)</sup>, Martha Kayadoe<sup>1)</sup>, Paulus Boli<sup>1)</sup>, Gandi Y. S. Purba<sup>1)</sup>, Yafed Syufi<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup>Program Pascasarjana Universitas Papua, Jl. Gunung Salju Amban, Manokwari

<sup>2)</sup>Fakultas Pertanian Universitas Papua, Jl. Gunung Salju Amban, Manokwari

### Article history

Received: Mar 18, 2022;

Accepted: Jun 23, 2022

\* Corresponding author:

E-mail:

[andoyo@yahoo.com](mailto:andoyo@yahoo.com)

DOI: <https://doi.org/10.46549/igkojei.v3i2.289>

[49/igkojei.v3i2.289](https://doi.org/10.46549/igkojei.v3i2.289)



### ABSTRACT

*Community service activities have been carried out by a team of lecturers from the Postgraduate Program in Aipiri to identify regional potential and human resource potential. The activity was carried out at the village hall which was followed by field visits to both residents' houses and agricultural land, forestry and the sea. Sampling of respondents was carried out randomly by considering the ownership of the resources owned. The results show that there are two existing agricultural conditions, namely 1) Agricultural Conditions at an Altitude > 10 m with green bean plants dominant; 2). The altitude of the place is 6 m above sea level (residential settlement) with flower plants, vegetables and plant sources of carbohydrates, areca nut and betel. The forest area is included in the tropical forest, 75% is natural forest and 25% is artificial forest. Livestock developed by the community in Aipiri are pigs with more males than females. Fisheries activities in Aipiri are still in the form of traditional activities. The fishing grounds for fishermen only reach the waters in front of the village, using rowboats without motors. The people who inhabit Aipiri are grouped into heterogeneous communities because there has been an assimilation of various ethnicities, including the Biak, Serui, MPur, Javanese, Wandamen and Meyah ethnic groups. The social interaction that exists between community members is manifested through government, spiritual, economic, and educational activities. Aipiri is located on the northern coast of Bird's Head which is directly adjacent to the Pacific Ocean.*

**Keywords:** *Aipiri; Human resources; Potential; Natural resources*

### ABSTRAK

Kegiatan pengabdian pada masyarakat telah dilakukan oleh tim dosen Program Pascasarjana di kampung Aipiri untuk mengidentifikasi potensi wilayah dan potensi sumberdaya manusia. Kegiatan dilaksanakan di balai Desa yang dilanjutkan dengan kunjungan lapang baik di rumah-rumah warga maupun lahan pertanian, Kehutanan maupun laut. Pengambilan sampel responden dilakukan secara acak dengan mempertimbangkan kepemilikan sumberdaya yang dimiliki. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terdapat dua kondisi existing pertanian yaitu 1) Kondisi Pertanian pada Ketinggian Tempat > 10 m dengan dominan tanaman kacang hijau; 2). Ketinggian tempat 6 m dpl (pemukiman penduduk) dengan tanaman bunga, sayuran dan tanaman sumber karbohidrat, pinang dan sirih. Kawasan hutan termasuk dalam hutan tropis yaitu 75 % merupakan hutan alam dan 25% merupakan hutan buatan. Ternak yang dikembangkan oleh masyarakat di Kampung Aipiri adalah ternak babi dengan jenis kelamin jantan lebih banyak

dari pada betina. Kegiatan perikanan di Desa Aipiri masih berupa kegiatan tradisional. Daerah penangkapan nelayan hanya sampai di perairan depan desa, dengan menggunakan perahu dayung tanpa motor. Masyarakat yang mendiami Kampung Aipiri dikelompokkan ke dalam masyarakat heterogen karena sudah terjadi pembauran berbagai etnis antara lain etnis Biak, serui, Mpur, Jawa, Wandamen dan Meyah. Interaksi sosial yang terjalin antar warga masyarakat diwujudkan melalui aktifitas pemerintahan, kerohanian, perekonomian, dan pendidikan. Kampung Aipiri berada di pinggiran pantai utara di Kepala Burung yang berbatasan langsung dengan Laut Pasifik. Bagian utara Kepala Burung Papua telah mengkondisikan wilayah pesisir dan perikanan menjadi rentan terhadap dampak ekor dari siklon tropis dan topan yang berasal dari Samudera Pasifik yang berkaitan erat dengan gelombang badai dan hujan deras.

**Kata kunci:** Aipiri; Potensi; Sumberdaya alam; Sumberdaya manusia

## PENDAHULUAN

Program Pascasarjana Universitas Papua (UNIPA) dalam mewujudkan misi pengabdian pada masyarakat yang berbasis lintas disiplin ilmu dan mengembangkan kerjasama dengan lembaga terkait dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian, bertanggung jawab untuk mendifusikan hasil riset dan hasil karya teknologi tepat guna kepada masyarakat pengguna sehingga dapat menciptakan kemandirian masyarakat secara berkelanjutan.

Berbagai bentuk pembinaan pada masyarakat dapat diwujudkan melalui pendampingan masyarakat, kemah bakti, ataupun pemilihan kampung sebagai wilayah binaan. Pemilihan kampung binaan sangat penting bagi suatu perguruan tinggi, dimana proses difusi hasil riset atau teknologi dapat diberikan melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan. Arah tujuan proses pembelajaran kepada masyarakat agar terjadi perubahan perilaku, peningkatan produktifitas usaha, peningkatan pendapatan masyarakat hingga perubahan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat yang mengikuti proses belajar yang baik, secara bertahap akan memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan yang bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan secara mandiri. Berkaitan dengan hal ini, Sumodiningrat (2000) menjelaskan bahwa keberdayaan masyarakat yang ditandai adanya kemandiriannya dapat dicapai melalui proses pemberdayaan masyarakat.

Kampung Aipiri merupakan salah satu dari tujuh kampung di Distrik Manokwari Timur yang memiliki luas wilayah 46,54 km<sup>2</sup> (30,06 %) dari luas Distrik Manokwari Timur (154,84 km<sup>2</sup>). Kampung ini seperti kampung lainnya memiliki iklim yang tergolong dalam daerah beriklim tropis dan dipengaruhi 2 musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau walaupun kadang tidak terlihat secara jelas perbedaan tersebut dan secara umum wilayah ini memiliki iklim tropis basah dengan curah hujan yang cukup bervariasi.

Secara geografis, Kampung Aipiri berada pada ketinggian wilayah 200 meter di atas permukaan laut (mdpl) dan memiliki karakter tanah yang didominasi tanah berpasir dan batuan dengan topografi

datar/landai. Letak kampung ini berada di pinggiran pantai dan berbatasan langsung dengan kawasan hutan pendidikan Universitas Papua.

Jumlah penduduk Kampung Aipiri sampai Mei 2020 sebanyak 365 jiwa yang terdiri dari 188 laki-laki (52%) dan 177 Perempuan (48%) dengan mata pencaharian sebagai nelayan dan petani dan juga pegawai negeri yang sangat potensial dikembangkan. Selain itu akses jalan yang cukup memadai melalui ruas jalan dari dan menuju Petrus Kafiari dan juga dari dan menuju Susweni dan Pasir Putih menjadi penunjang pengembangan kampung ini.

Berkaitan dengan keterjangkauan dan ketersediaan potensi sumberdaya alam dan manusia, menjadikan kampung Aipiri layak untuk dapat diperhatikan oleh Program Pascasarjana Universitas Papua dalam menyalurkan IPTEK dalam bentuk Program Desa Binaan. Program Desa Binaan serupa juga telah banyak dilakukan oleh perguruan tinggi lain dengan melakukan berbagai kegiatan pengabdian pada masyarakat (Audah *et al.*, 2019). Oleh karenanya, kajian survei potensi sumberdaya layak dilakukan guna mengidentifikasi potensi wilayah dan potensi sumberdaya manusia di Kampung Aipiri, untuk merencanakan program pemberdayaan masyarakat kampung yang sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan potensi sumberdaya tersebut.

## METODE

Kegiatan dilaksanakan pada hari Kamis, 13 Agustus 2020 bertempat di Kampung Aipiri. Pelaksanaan kegiatan didasarkan atas surat tugas dari Ketua LP2M UNIPA No. 238/UN42.15/AM/2020 tanggal 12 Agustus 2020.

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan di Balai Kampung Aipiri dengan melibatkan para tokoh masyarakat dan tokoh agama (**Gambar 1a**). Setelah berdiskusi dengan para tokoh, selanjutnya tim dibagi sesuai bidang keahlian yaitu Peternakan, Pertanian, Sosial Ekonomi, Kehutanan, Lingkungan, Perikanan dan Perubahan Iklim dan Mitigasi Bencana (**Gambar 1b**) untuk memetakan potensi wilayah dan potensi sumberdaya manusia.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan pengabdian. a) Pertemuan dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama; b) Pembagian kelompok sesuai bidang keahlian

Pemetaan potensi wilayah dan potensi sumberdaya manusia dilakukan dengan cara kunjungan ke lapang dan rumah-rumah penduduk guna mendapatkan data Bidang Peternakan, Pertanian, Sosial Ekonomi, Kehutanan, Lingkungan, Perikanan dan Perubahan Iklim dan Mitigasi Bencana. Pemilihan lokasi Kampung Aipiri dilakukan secara sengaja karena merupakan Kampung Binaan Pascasarjana UNIPA. Sedangkan pengambilan sampel responden dilakukan secara acak dengan mempertimbangkan kepemilikan sumberdaya yang dimiliki (misalnya ternak, lahan pertanian, perikanan, kehutanan dan lingkungan).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### POTENSI SUMBERDAYA ALAM, SUMBERDAYA MANUSIA, DAN SUMBERDAYA BUATAN

#### BIDANG PERTANIAN

##### 1) Kondisi pertanian pada ketinggian tempat > 10 m (Gambar 2)

Pada ketinggian ini, terdapat kebun masyarakat yang dominan ditanami kacang hijau (*Vigna radiata*). Kebun ini terletak bersebelahan dengan kebun lain (dibatasi jalan setapak) dengan luas  $\pm 20$  m x 20 m. Kondisi berbatuan disiasati dengan memakai tugal kayu. Jika mata tugal bisa masuk ke dalam tanah, benih kacang hijau (*Vigna radiata*) dimasukkan sebanyak 3 – 4 buah. Di antara kacang hijau masih terlihat sisa bakaran, sedangkan di bagian tengah kebun dibiarkan tumbuh pohon jambu. Sekeliling lahan ditumbuhi pisang (*Musa sp*), kelor (*Moringa oleifera*), gedi (*Abelmoschus manihot*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*), matoa (*Pometia pinnata*), kelapa (*Cocos nucifera*), pinang (*Areca catechu*) dan nenas (*Ananas comosus*).



Gambar 2. Habitat pohon kelapa (*Cocos nucifera*) pada ketinggian tempat > 10 m

Jumlah tanaman yang diusahakan tidak seragam, tergantung bahan tanam yang dimiliki pemilik kebun. Pada satu kebun, tomat (*Solanum lycopersicum*) yang ditanam berjumlah > 25 pohon, pepaya (*Carica papaya*) > 20 pohon, caisin (*Brassica sp*) < 25 pohon, nenas (*Ananas comosus*) > 10 pohon. Masyarakat menanam 2 - 3 kali setahun. Setelah panen, masyarakat menyiapkan lahan baru diawali dengan pembakaran dan pembersihan lahan. Kegiatan ini dilakukan 1 – 1,5 bulan setelah panen.

## 2) Ketinggian tempat 6 m dpl (pemukiman penduduk)

Umumnya masyarakat memanfaatkan pekarangan dengan menanam bunga dan beberapa jenis sayuran, misalnya: gedi, kelor, gnemon (*Gnetum gnemon*) dan katuk (*Sauropus androgynus*). Tanaman sumber karbohidrat meliputi jagung (*Zea mays*), ubi jalar (*Ipomoea batatas*), ubi kayu (*Manihot esculenta*), keladi (*Caladium sp*), pisang (*Musa sp*). Buah-buahan yang tampak antara lain nenas, manga (*Mangifera indica*), nangka (*Ananas comosus*) dan jambu batu (*Psidium guajava*). Terdapat juga pinang dan sirih (*Piper betle*) pada beberapa titik. Keragaman jenis tanaman pada ketinggian yang berbeda ditemukan di Kampung Aipiri, hal ini diperkuat oleh penelitian Ramlan *et al.* (2019) yang menemukan keragaman gulma yang berbeda pada ketinggian yang berbeda pula.

## BIDANG KEHUTANAN DAN LINGKUNGAN

Kawasan hutan yang terdapat di Kampung Aipiri termasuk dalam hutan tropis (*tropical rain forest*) dengan keragaman biologi cukup tinggi yaitu  $\pm 75\%$  merupakan hutan alam yang banyak terdapat berbagai jenis flora seperti ketapang (*Terminalia sp*), pandan berduri (*Pandanus sp*), matoa (*pometia sp*), dan lain-lain, 25% merupakan hutan buatan atau hutan sekunder (Sorbu, *et al.*, 2021) yang ditanami dengan tanaman seperti alfukat (*Persea sp*), pinus (*Araucaria sp*), kelapa, pinang, pala (*Mysristica sp*), kopi (*Coffea sp*), kakao (*Theobroma sp*), dan lain sebagainya. Jenis fauna yang terdapat di daerah ini sebagian besar adalah fauna di perairan air asin seperti ikan kakap (*Lutjanus sp*), ikan kerapu (*Ephinepelus sp*), lumba-lumba (*Delphinus sp*), ikan mulut tikus (*Alopias sp*), ikan kapas (*Acanthipagrus sp*). Selanjutnya fauna hutan basah seperti tikus tanah (*Solenodon sp*), kuskus (*Spilocuscus sp*), dan kelelawar buah (*Pteropus sp*).

Secara umum Kampung Aipiri memiliki sistem sanitasi yang belum terkelola secara baik terkait pengelolaan sampah rumah tangga dan juga kegiatan wisata. Di sisi lain upaya pengelolaan tanaman di pekarangan masih terbatas pada beberapa keluarga terkait tanaman buah-buahan dan sayuran. Selanjutnya pula adanya akses jalan telah dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kegiatan pertanian yang tentu akan berdampak terhadap kawasan pantai.

Sarana air bersih yang digunakan penduduk Kampung Aipiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari berasal dari air sumur dan air hujan. Sebelumnya sumber air bersih juga diperoleh dari tempat penampungan yang terdapat sumber mata air, kemudian dari tempat penampungan tersebut dialirkan di bak penampungan dan disalurkan di setiap rumah warga melalui pipa saluran air dengan ukuran

3000 L yang diperoleh dari bantuan APBD melalui program PNPM Mandiri Respek. Namun, penyaluran air tersebut sekarang tidak digunakan kembali karena telah mengalami kerusakan, sehingga air yang dikonsumsi berasal dari air galon yang dijual di warung atau kios terdekat. Air hujan dan air sumur tidak dapat dikonsumsi karena air tersebut mengandung garam sehingga tidak layak di konsumsi secara langsung.

### **BIDANG PETERNAKAN**

Pemukiman masyarakat Kampung Aipiri terdiri dari 1 Rukun Wilayah yang mencakup 2 RT. Bidang mata pencaharian masyarakat umumnya bertani, beternak dan nelayan. Bila dilihat dari potensi peternakan yang dikembangkan oleh masyarakat di Kampung Aipiri sebagian besar memelihara ternak babi dengan rataan kepemilikan sebanyak 3 ekor. Jumlah ternak babi yang dipelihara peternak lebih banyak pada fase anak, sedangkan fase dewasa lebih banyak pada jenis kelamin jantan dengan perbandingan antara pejantan dan betina adalah 7:3.

Kandang untuk ternak babi tersedia pada setiap peternak dengan tipe panggung. Ukuran kandang pada kisaran 1,5 m (panjang) x 1,0 m (lebar) dengan tinggi panggung 0,5-1,0 m. Penempatan ternak babi disesuaikan dengan fase babi yaitu kandang untuk fase dewasa terpisah dengan kandang fase anak (**Gambar 3**). Lokasi kandang sebagian besar ditempatkan di belakang dan samping rumah. Jarak antara rumah dengan kandang cukup dekat yaitu sekitar 3-7 meter.

Ternak babi yang dipelihara di Kampung Aipiri memperoleh pakan sebagian besar dalam bentuk segar dan sebagian kecil dimasak. Jenis pakan yang segar asal daun-daunan diberikan secara utuh maupun batangnya. Jenis pakan berupa hasil kebun dan dari halaman rumah meliputi singkong dan daunnya, daun gedi, daun batatas, kangkung, sawi, papeda dan ampas nasi. Secara umum pakan babi yang berasal dari kebun yang diberikan dalam bentuk segar tanpa dimasak banyak diaplikasikan oleh peternak lokal di Papua sehingga babi rentan terhadap prevalensi sistiserkosis (Assa *et al.*, 2012). Selain pakan dari hasil kebun dan halaman rumah, peternak juga mendapatkan bantuan dari Dinas Peternakan pada tahun 2019 berupa pakan babi bentuk pelet. Namun pemberian pelet hanya berlangsung 2 bulan. Informasi yang diperoleh bahwa ternak babi sangat menyukai pakan bentuk pelet tersebut.



Gambar 3. Terbak babi dalam kandang. a) Kandang anak; b) Kandang induk dengan anak belum saph

Perawatan ternak babi maupun kebersihan kandang dilakukan peternak dengan menggunakan air yang berasal dari sumur di sekitar halaman rumah. Air sumur tersebut digunakan baik sebagai sumber air minum maupun untuk membersihkan kandang dan ternak babi.

### **BIDANG PERIKANAN**

Kegiatan perikanan di Desa Aipiri masih berupa kegiatan tradisional. Daerah penangkapan nelayan hanya sampai di perairan depan desa, dengan menggunakan perahu dayung tanpa motor. Daerah penangkapan adalah ekosistem terumbu karang yang tidak seberapa besar, tempat nelayan menemukan lobster dan ikan karang lainnya. Ikan pelagis ditangkap di rumpon pengusaha yang menempatkan 5 buah rumpon di perairan Desa Aipiri. Ikan yang ditangkap hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan jikalau ada kelebihan dijual ke Pasar Wosi. Tidak ada kegiatan pasca tangkap, karena ikan yang tertangkap tidak pernah melimpah. Tidak ada juga usaha budidaya ikan air tawar. Namun, ada seseorang yang bukan merupakan penduduk di desa ini sedang membangun 2 kolam berukuran masing 3x8 m untuk budidaya ikan lele (*Clarias batrachus*) dengan sumber air adalah air sumur.

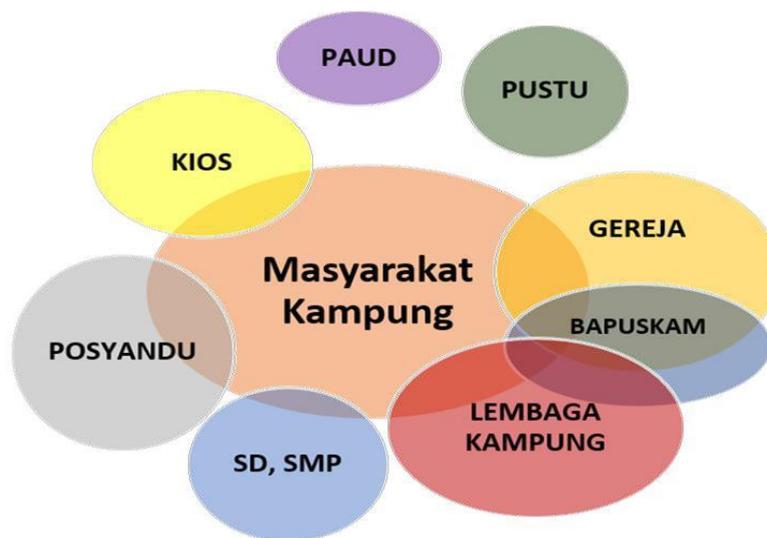
### **BIDANG SOSIAL EKONOMI BUDAYA**

Bidang sosial ekonomi

Interaksi sosial yang terjalin antar warga masyarakat diwujudkan melalui aktifitas pemerintahan, kerohanian, perekonomian, dan pendidikan.

## 1) Keterikatan antar lembaga kampung

Keterkaitan antar lembaga yang ada di Kampung Aipiri dapat digambarkan melalui diagram Venn seperti disajikan pada [Gambar 4](#).

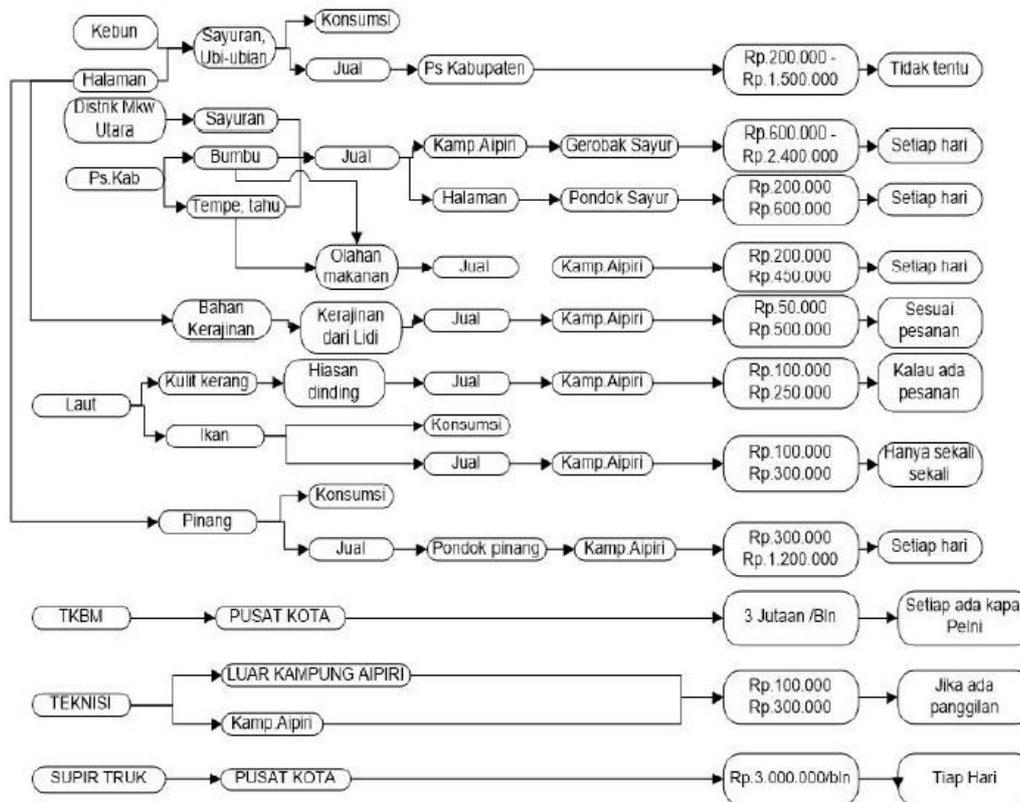


[Gambar 4](#). Diagram input output antar Lembaga

Lembaga yang banyak berperan dalam kehidupan masyarakat di Kampung Aipiri adalah Lembaga Kampung yang bertugas menjalankan fungsinya sebagai wakil pemerintah di wilayah kampung. Lembaga Kampung dikepalai oleh seorang kepala kampung dan dibantu oleh aparat kampung. Salah badan yang dibentuk untuk membantu pelaksanaan pembangunan kampung adalah Bapuskam (Badan Musyawarah Kampung). Peran pemimpin Bamuskan bukan saja pada lembaga kampung juga berperan pada lembaga gereja sebagai sekretaris PHMJ gereja. Pemimpin Bamuskan yang juga sekretaris gereja menjadi aktor yang sangat berperan dalam menggerakkan masyarakat dalam program pembangunan kampung.

## 2) Strategi rumah tangga masyarakat

Berbagai peluang dari strategi rumah tangga yang dilakukan masyarakat Kampung Aipiri untuk mendatangkan pendapatan berasal dari berbagai sumber. Sumber pendapatan yang tersedia terus menerus setiap hari bersumber dari usaha dagang sayur, olahan makanan, dan pinang. Aktifitas usaha dagang sayur, olahan makanan dan pinang hanya ditemui pada beberapa warga masyarakat, namun pendapatan yang diperoleh dari usaha ini cukup memberikan pendapatan kotor yang relative tinggi ([Gambar 5](#)). Aktifitas terbanyak yang dilakukan masyarakat untuk mendapatkan pendapatan, bersumber dari penjualan hasil kebun. Hasil penjualan kebun dilakukan dengan frekuensi tidak menentu dikarenakan, sebagian besar hasil produksi dikonsumsi keluarga disamping itu terbatasnya jumlah produksi pertanian yang dihasilkan.



Gambar 5. Strategi pendapatan rumah tangga masyarakat di Kampung Aipiri

### Bidang budaya

Aipiri secara etimologi adalah tempat lama dalam bahasa Woi. Masyarakat Woi adalah komunitas Serui yang mendiami Kampung Aipiri. Sedangkan leksikon/kata ai memiliki makna kayu dan piri bermakna meletakkan atau menaruh. Dalam perspektif masyarakat Woi meletakkan kayu atau membangun dasar.

Secara historis seorang tokoh masyarakat bapak Yairus Kirihiio bertutur bahwa dia adalah orang ketiga yang datang dan mendiami Kampung Aipiri. Sebelumnya ada dua tokoh masyarakat yang pertama merintis adalah bapak Hans Sawek dari Biak setelah itu disusul oleh bapak Obeth Moktis dan bapak Rumkorem. Tahun 1973 dibuka Kampung Aipiri. Bapak Yairus Kirihiio tiba di Kampung Aipiri pada tahun 1982 dan selanjutnya tahun 1992 baru ada SK Kampung Aipiri yang dipimpin oleh bapak Yakobus Meidoga. Bapak Yakobus Meidoga memimpin dua Kampung yakni Kampung Susweni dan Kampung Aipiri. Tahun 1990-1992 bapak Yakobus Meidoga memimpin Kampung Susweni dan Kampung Aipiri. Pada masa lalu hanya satu RT yang memiliki 15 KK dan setelah menjadi dua RT populasi KK lebih meningkat menjadi 200 KK. Pada saat Kepemimpinan Oktovina Meidoga hanya memimpin satu Kampung yakni Kampung Aipiri sedangkan Kampung Susweni dipimpin oleh bapak Marthen Meidoga. sekali lagi dinarasikan bahwa jangan lupa sejarah bisa bercermin pada filsuf Romawi, Marcus Tullius Cicero, yang mengutarakan bahwa *historia magistra vitae* yang memiliki makna yang mendalam bahwa sejarah adalah guru kehidupan dan narasi, *never*

*leave history* yang memiliki makna bahwa jangan sekali kali meninggalkan sejarah. Secara sosio-kultural masyarakat yang mendiami Kampung Aipiri multietnis mereka menggunakan bahasa untuk merepresentasikan alam lingkungan dimana mereka diami.

Masyarakat Kampung Aipiri memiliki relasi tridimensi yaitu relasi manusia dengan Tuhan, relasi manusia dengan alam semesta dan relasi manusia dengan sesama manusia. Hal ini tergambar dalam etos kerja masyarakat di Kampung Aipiri. Ada relasi yang harmonis antara manusia dan lingkungan alam Kampung Aipiri yang juga merupakan daerah destinasi wisata tetapi sifatnya masih lokal. Masyarakat di Kampung Aipiri memiliki relasi yang kuat dengan lingkungan alam Kampung Aipiri yang memiliki pagar perbukitan alam sebagai tanda konservasi sehingga masyarakat tidak membuka lahan ditempat yang merupakan bentangan alam karena alam sudah memproteksi diri sedemikian rupa agar manusia tidak melakukan aktivitasnya.

Masyarakat yang mendiami Kampung Aipiri dikelompokkan ke dalam masyarakat heterogen karena sudah terjadi pembauran berbagai etnis antara lain etnis Biak, serui, Mpur, Jawa, Wandamen dan Meyah. Etnis Meyah sebagai masyarakat Asli. Pemegang hak ulayat atas tanah dikuasai oleh marga Meidodga yang memberi ijin penggunaan lahan bagi warga masyarakat Kampung Aipiri untuk melakukan aktifitas kehidupannya.

### **BIDANG PERUBAHAN IKLIM DAN MITIGASI BENCANA**

Kampung Aipiri berada di pinggir pantai utara di Kepala Burung yang berbatasan langsung dengan Laut Pasifik. Bagian utara Kepala Burung Papua telah mengkondisikan wilayah pesisir dan perikanan menjadi rentan terhadap dampak ekor dari siklon tropis dan topan yang berasal dari Samudera Pasifik yang berkaitan erat dengan gelombang badai dan hujan deras (Siburian *et al*, 2022). Selama kurun waktu 91 tahun terakhir (1945-2013), Pusat Peringatan Topan Bersama (*Joint Typhoon Warning Centre*, JTWC) di wilayah Pasifik telah mengamati 1.471 kejadian badai tropis hingga badai super siklon (kategori 5) dengan rata-rata 16 badai per tahun.

Kondisi badai tropis tersebut memperkuat gelombang badai dan hujan lebat di sepanjang pantai utara Kepala Burung Papua. Akibatnya, gelombang badai dan hujan lebat adalah faktor kunci untuk pengurangan distribusi dan produktivitas ikan, pertanian, sosial-ekonomi, bencana pesisir (perubahan garis pantai, abrasi, perubahan arus, sedimentasi) sampai pada kerusakan ekosistem pantai dan kerusakan infrastruktur serta kerentanan masyarakat yang umumnya padat di wilayah pesisir. Oleh karena itu, sangat penting untuk menemukan teknologi mitigasi perubahan iklim adaptif dan kerentanan.

### **TRANSEK POTENSI KAMPUNG**

Transek potensi Kampung Aipiri berdasarkan zona dibagi menjadi tiga bagian dengan karakteristik setiap zona seperti disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 nampak bahwa fasilitas umum dan rumah penduduk berada pada zone II, yang bercampur dengan ternak peliharaan seperti ayam dan babi. Sedangkan lokasi pertanian berada pada zone I dan II yang digunakan untuk aktivitas pertanian dengan jenis tanaman hortikultura dan tanaman hias. Zone III adalah daerah laut yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mencari ikan.

Tabel 1. Transek potensi Kampung Aipiri berdasarkan zona

Penggunaan Lahan	ZONE I		ZONE II		ZONE III
	Hutan Sekunder	Pertanian	Pertanian	Permukiman Penduduk	Laut
Jenis Flora (Kayu)	Ketapang; Pandan berduri; Matoa	--	--	--	--
Jenis pohon	Alpukat; Pinus; Kelapa; Pisang; Kopi; Kakao	--	--	Pisang; Kelapa	Sirih; Kelapa
Jenis Tanaman	--	Kacang hijau; Ubi jalar; Keladi; liar; Rica; Ubi kayu; Gedi; Pisang	Bayam Tomat; Caisin; Nenas;	Gedi; Kelor; Genemon; Katuk; Jagung; Ubi jalar; Ubi kayu; Keladi	Bunga Tumbuhan pantai; Rumput pantai
Jenis buah	--	Gedi; Pisang	Nenas; Pisang; Mangga; Nangka; Jambu biji	--	--
Kondisi tanah	Lempung berpasir dan berpasir; Tanah entisol	Lempung berpasir dan berpasir; Tanah entisol	Lempung berpasir dan berpasir; Tanah entisol	Lempung berpasir dan berpasir; Tanah entisol	Pasir
Kedalaman tanah	--	0-10 cm; Warna coklat sampai hitam; Didominasi humus	0-10 cm; Warna coklat sampai hitam; Didominasi humus	--	--
Peternakan					
• Jenis ternak	--	--	--	Babi; Ayam	--

• Ukuran kendang	--	--	--	1,5 x 1 meter	--
Perikanan	--	--	--	--	• Pancing; jaring
	--	--	--	--	• Penyus; lobster; berbagai jenis ikan
Fasilitas umum	--	--	--	Gereja, sekolah, kantor desa, jalan raya, kios	Honay, kursi kayu
Perumahan	Pondok kebun	--	--	Rumah beton, rumah kayu	--

## KESIMPULAN

Potensi bidang pertanian menunjukkan bahwa terdapat dua kondisi existing pertanian yaitu 1) Kondisi Pertanian pada Ketinggian Tempat > 10 m dengan dominan tanaman kacang hijau; 2). Ketinggian tempat 6 m dpl (pemukiman penduduk) dengan tanaman bunga, sayuran dan tanaman sumber karbohidrat, pinang dan sirih.

Kawasan hutan yang terdapat di Kampung Aipiri termasuk dalam hutan tropis dengan keragaman biologi cukup tinggi yaitu  $\pm 75\%$  merupakan hutan alam dan 25% merupakan hutan buatan. Ternak yang dikembangkan oleh masyarakat di Kampung Aipiri adalah ternak babi dengan jenis kelamin jantan lebih banyak dari pada betina.

Kegiatan perikanan di Desa Aipiri masih berupa kegiatan tradisional. Daerah penangkapan nelayan hanya sampai di perairan depan desa, dengan menggunakan perahu dayung tanpa motor. Masyarakat yang mendiami Kampung Aipiri dikelompokkan ke dalam masyarakat heterogen karena sudah terjadi pembauran berbagai etnis antara lain etnis Biak, serui, Mpur, Jawa, Wandamen dan Meyah. Interaksi sosial yang terjalin antar warga masyarakat diwujudkan melalui aktifitas pemerintahan, kerohanian, perekonomian, dan pendidikan.

Kampung Aipiri berada di pinggiran pantai utara di Kepala Burung yang berbatasan langsung dengan Laut Pasifik. Bagian utara Kepala Burung Papua telah mengkondisikan wilayah pesisir dan perikanan menjadi rentan terhadap dampak ekor dari siklon tropis dan topan yang berasal dari Samudera Pasifik yang berkaitan erat dengan gelombang badai dan hujan deras.

## DAFTAR PUSTAKA

- Assa, I., Satrija, F., Lukman, D.W., Dharmawan, N.S., Dorny, P., 2012. Faktor Risiko Babi yang Diubar dan Pakan Mentah Mempertinggi Prevalensi *Sistiserkosis*. *Jurnal Veteriner*, Vol. 13 No. 4: 345-352.
- Audah, K.A., Alfiandri, Pandiangan, F.I., Meharany, V., Sushanty, Legowo, E.H., 2019. Penyediaan Dan Pemeliharaan Fasilitas Air Bersih dan Sanitasi Untuk Peningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Di Desa Binaan. *Prosiding PKM-CSR*, Vol. 2, 516-522.
- Ramlan, D.N., Riry, J., Tanasale, V.L., 2019. Inventarisasi Jenis Gulma di Areal Perkebunan Karet (*Hevea brasiliensis*) Pada Ketinggian Tempat Yang Berbeda di Negeri Liang Kecamatan Teluk Elpautuh Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Budidaya Pertanian* Vol. 15 (2): 80-91.

- Siburian, R.H.S., Tapilatu, J.R., and Tapilatu, M.E., 2022. Level of Vulnerability of Aipiri Village to Climate Change. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 989 012024. doi:10.1088/1755-1315/989/1/012024.
- Sorbu, A.W., Cabuy, R.L., Rumatora, A., 2021. Variasi Nilai Total Estimasi Biomasa dan Nekromasa Pada Beberapa Tipe Hutan Di Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. *Jurnal Kehutanan Papuasiasia* 7 (1): 68 – 79.
- Sumodiningrat, G. 2000. Visi dan Misi Pembangunan Pertanian Berbasis Pemberdayaan. Yogyakarta: IDEA.